

**PENGARUH STRATEGI QAR (QUESTION ANSWER RELATIONSHIP)
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS IV SD NEGERI KALIURANG 1**

Ratih Widya Utami¹, Sunarsih², Ari Wulandari³

ratihutami09@guru.sd.belajar.id, narsih.ata@gmail.com², ariwulandari@upy.ac.id

¹²³Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRACT

This study investigates the influence of the Question-Answer Relationship (QAR) strategy on the reading comprehension skills of fourth-grade students at SD Negeri Kaliurang 1. The research was motivated by declining literacy trends, as evidenced by national assessment data and school-level reports, which indicated that only 35.7% of students met the Minimum Completeness Criteria in reading comprehension during the pretest phase. Using a mixed-methods sequential explanatory design, the study integrated quantitative data from pretest-posttest results with qualitative insights from observations, interviews, and documentation. Over three intervention sessions, students engaged in structured QAR phases concept introduction, modeling, independent practice, and reflection. The findings revealed a significant improvement in reading comprehension, with posttest results showing 78.6% of students achieving the minimum completeness criteria in. Qualitative analysis further highlighted enhanced metacognitive awareness, reduced reliance on teacher guidance, and improved collaborative discussion skills. These results confirm QAR's effectiveness as a cognitive scaffold that systematically transforms students' reading habits from passive reception to active, structured inquiry. The study contributes to literacy education by offering an evidence-based strategy aligned with the Merdeka Belajar curriculum and the "8 Profil Lulusan" framework, while also suggesting the need for differentiated instruction and further research on QAR's applicability to digital and multimodal texts.

Keywords: Question-Answer Relationship (QAR), reading comprehension, mixed-methods research

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh strategi Question-Answer Relationship (QAR) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1. Latar belakang penelitian adalah tren penurunan literasi yang tercermin dari data asesmen nasional dan laporan sekolah, di mana hanya 35,7% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) pada tahap *pretest*. Dengan desain *mixed-methods sequential explanatory*, penelitian mengintegrasikan data

kuantitatif dari hasil *pretest-posttest* dan data kualitatif dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Melalui tiga sesi intervensi, siswa terlibat dalam fase QAR pengenalan konsep, pemodelan, praktik mandiri, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam membaca pemahaman, dengan 78,6% siswa mencapai KKTP pada *posttest*. Analisis kualitatif mengungkap peningkatan kesadaran metakognitif, penurunan ketergantungan pada guru, serta peningkatan kemampuan diskusi kolaboratif. Temuan ini membuktikan efektivitas QAR sebagai perancah kognitif yang mengubah kebiasaan membaca siswa dari pasif menjadi aktif dan terstruktur. Penelitian berkontribusi pada pendidikan literasi dengan menawarkan strategi berbasis bukti yang selaras dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan kerangka 8 Profil Lulusan, sekaligus merekomendasikan kebutuhan instruksi berdiferensiasi dan penelitian lanjutan terkait adaptasi QAR untuk teks digital dan multimodal.

Kata Kunci: *Question-Answer Relationship* (QAR), membaca pemahaman, penelitian *mixed-methods*

A. Pendahuluan

Di tengah derasnya arus informasi digital, kemampuan literasi justru menjadi tantangan yang mendasar. Data survei internasional memperlihatkan situasi yang mengkhawatirkan yaitu skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, literasi membaca Indonesia turun menjadi 359, terendah sepanjang sejarah partisipasi Indonesia. Hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) juga turut mempertegas kondisi ini dengan menempatkan Indonesia di peringkat 41 dari 45 negara.

Rendahnya kemampuan membaca berdampak langsung dan sistemik terhadap kualitas pendidikan

serta sumber daya manusia di masa depan. Untuk menanggapi kondisi darurat literasi tersebut, pemerintah meluncurkan berbagai kebijakan strategis, salah satunya melalui program Merdeka Belajar dengan Asesmen Nasional (AN) sebagai instrumen utama.

Dalam Asesmen Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) disusun secara khusus untuk memetakan kemampuan dasar peserta didik, termasuk keterampilan literasi membaca. Rendahnya tingkat literasi ini tidak hanya terlihat pada data nasional, tetapi juga tampak jelas di tingkat sekolah, seperti yang terjadi di SD Negeri Kaliurang 1.

Data Rapor Pendidikan (2025) SD Negeri Kaliurang 1 menunjukkan

tren penurunan kompetensi literasi membaca yang signifikan, dari 100% pada tahun 2022, menjadi 88% di tahun 2023, dan kemudian 80% pada tahun 2024. Penurunan yang konsisten ini diduga kuat disebabkan oleh faktor utama yaitu rendahnya kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa.

Membaca pemahaman (*reading comprehension*) merupakan proses kognitif aktif dan konstruktif untuk memperoleh makna dari suatu teks (Maulana et al., 2019). Membaca pemahaman bukanlah sekadar kegiatan menerjemahkan simbol, melainkan sebuah proses interaktif antara pembaca, teks, dan konteks (Farida Rahim, 2018). Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh tokoh seperti Piaget dan Vygotsky menjadi landasan kuat bagi hakikat membaca pemahaman, dimana pembaca secara aktif membangun makna berdasarkan interaksinya dengan teks dan pengetahuan awalnya.

Kemampuan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dapat dikelompokkan menjadi: Faktor Internal yang meliputi kemampuan linguistik (kosakata), minat, motivasi, latar belakang pengetahuan (*prior*

knowledge), dan tingkat intelegensia (Pearson & Johnson dalam Rofi'uddin & Zuchdi, 2011; Samadayo dalam Herlinyanto, 2015). Faktor Eksternal yang meliputi keterbacaan teks (kompleksitas bahasa dan organisasi), strategi mengajar guru, dan lingkungan belajar (Rofi'uddin & Zuchdi, 2011).

Indikator membaca pemahaman dalam penelitian ini mengacu pada Somadayo (2018), yang meliputi: (1) kemampuan menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan (literal), (2) kemampuan menentukan ide pokok dan kalimat utama (reorganisasi), (3) kemampuan menyebutkan contoh ide bacaan dalam kehidupan sehari-hari (inferensial/apresiasi), dan (4) kemampuan menentukan ide pokok (literal). Indikator ini selaras dengan taksonomi pemahaman membaca yang mencakup level literal, inferensial, dan evaluatif (Nurbaya, 2019).

Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas IV, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki mengalami kesulitan memahami teks yang lebih kompleks. Permasalahan ini semakin diperparah oleh temuan penelitian sebelumnya. Kurniawan et al. (2021) mengungkapkan bahwa

sekitar 65% guru di sekolah dasar masih mengandalkan metode konvensional, seperti membaca nyaring dan menjawab pertanyaan literal, tanpa menerapkan pendekatan yang mendorong pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Jika tidak segera diatasi dengan strategi yang tepat, kondisi ini akan terus menghambat pengembangan keterampilan abad ke-21 yang fundamental, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran membaca bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Salah satu strategi yang dianggap sesuai dan potensial adalah QAR (*Question-Answer Relationship*).

Strategi QAR (*Question Answer Relationship*) pertama kali dikembangkan oleh Taffy Raphael pada tahun 1986 sebagai sebuah pendekatan metakognitif untuk meningkatkan pemahaman membaca (Budianty, 2023). Secara mendasar, QAR adalah sebuah strategi pemahaman bacaan yang mengajarkan peserta didik untuk menganalisis hubungan antara pertanyaan yang diajukan, teks

bacaan, dan pengetahuan latar belakang (skemata) yang dimiliki pembaca (Crist dalam Nurhayati, 2019; Raphael dalam Asryad et al., 2022). Strategi ini secara eksplisit menunjukkan bahwa sumber jawaban suatu pertanyaan tidak selalu tersurat dalam teks, tetapi dapat pula bersumber dari inferensi dan integrasi pengetahuan pembaca dengan teks.

Klasifikasi QAR oleh Raphael dan Au (dalam Kamayana, 2020) membagi pertanyaan ke dalam empat langkah yang merepresentasikan tingkat kompleksitas kognitif yang berjenjang (1) *Right There*: Jawaban pertanyaan bersifat literal dan dapat ditemukan secara eksplisit dalam satu kalimat di teks; (2) *Think and Search*: Jawaban tersirat dalam teks tetapi mengharuskan pembaca untuk menyintesis informasi dari beberapa bagian teks; (3) *Author and Me*: Jawaban tidak tersurat secara langsung; pembaca harus menyimpulkan dengan menghubungkan petunjuk dalam teks (*Author*) dengan pengetahuan dan pengalaman pribadinya (*Me*). Kategori ini merupakan awal dari pemikiran inferensial. (4) *On My Own*: Jawaban sepenuhnya bersumber dari pengetahuan dan perspektif pribadi

pembaca. Pertanyaan pada level ini menuntut kemampuan evaluasi dan berpikir kreatif.

Jenis pertanyaan yang diberikan guru dapat menjadi pedoman yang bisa membawa pengalaman teks ke tingkat pemikiran dan literasi kritis yang lebih tinggi bagi siswa (Stahl, 2020 : 598–609). Hal ini menunjukkan bahwa QAR (*Question Answer Relationship*) berguna untuk memberikan siswa pertanyaan tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat mengembangkan tingkat pemahaman terhadap bacaan.

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, seringkali dianggap bahwa mereka tidak membaca teks dengan seksama atau kurang teliti saat membaca. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang sebenarnya telah membaca atau mendengarkan isi teks, tetapi mereka tidak memahami cara menelusuri informasi dalam bacaan untuk menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dibimbing dalam mengidentifikasi jenis pertanyaan yang diberikan serta strategi untuk menemukan informasi dalam teks guna menjawabnya dengan tepat.

Meskipun beberapa penelitian tentang QAR dan membaca pemahaman telah dilakukan sebelumnya, kajian yang secara memfokuskan pada pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman, masih sangat terbatas. Terlebih lagi, eksplorasi penerapannya khususnya di kelas IV Sekolah Dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka belum banyak diteliti. Penelitian ini hadir untuk menginvestigasi penerapan strategi QAR dengan materi ajar yang telah disesuaikan dengan prinsip dan muatan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Kaliurang 1, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan dan aktual baik bagi perkembangan teori maupun praktik pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1. Secara spesifik, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1? dan (2) Apakah terdapat pengaruh

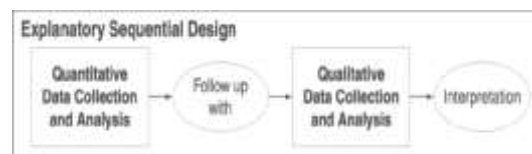
strategi QAR terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1?

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1, dan (2) Mengukur pengaruh strategi QAR terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa IV SD Negeri Kaliurang 1.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran literasi yang efektif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Bagi pihak sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang valid untuk peningkatan mutu pendidikan, khususnya bidang literasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Mixed Methods Sequential Explanatory* (Creswell & Plano Clark, 2018). Desain ini mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam dua fase berurutan. Fase pertama adalah pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Fase kedua, pengumpulan dan analisis data kualitatif, dilakukan untuk menjelaskan, memperdalam, dan mengontekstualisasikan temuan kuantitatif dari fase pertama. Alur penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga SD Negeri Kaliurang 1, Kapanewon Pakem, pada tahun ajaran 2025/2026. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Sampel yang terpilih adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1 yang berjumlah 28 orang sebagai kelas

yang nantinya akan mengikuti AN (asesmen nasional), sekaligus berperan sebagai kelompok eksperimen. Selain itu, ke-28 siswa tersebut juga menjadi partisipan untuk memberikan data kualitatif melalui data observasi dan wawancara. Data dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen berikut.

a. Instrumen Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Instrumen berupa soal pilihan ganda yang diberikan sebagai *pretest* dan *posttest*. Kisi-kisi instrumen disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Tes Membaca Pemahaman

Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Kemampuan menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan	1,2	2
Kemampuan menyebutkan contoh ide atau isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari	3, 4	2
Kemampuan menentukan kalimat utama dalam setiap paragraf	5, 6, 7	3
Kemampuan menentukan ide pokok dari paragraf yang dibaca	8, 9, 10	3

b. Instrumen Non-Tes

Selain instrumen tes, pada penelitian ini juga diperkuat dengan instrumen nontes, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Observasi digunakan untuk mengobservasi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1 sebelum digunakan metode QAR dan saat digunakan metode QAR
2. Wawancara siswa dilakukan dengan bentuk pertanyaan terbuka diberikan kepada siswa untuk memperkaya data kualitatif.
3. Dokumentasi: digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti lembar kerja siswa, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

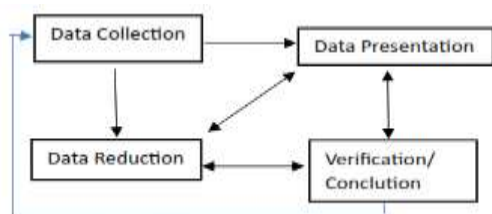
Analisis data dilakukan secara terpisah untuk data kuantitatif dan kualitatif, kemudian diintegrasikan.

a. Analisis Data Kuantitatif

Data dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik Inferensial untuk menguji apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman setelah intervensi, akan digunakan *Uji Paired Sample t-test* (jika data berdistribusi normal).

b. Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan adalah dari teori *Milles dan Huberman*, menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi teknik meliputi wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Berikut adalah gambar alur dari model *Milles dan Huberman*:



Gambar 2 Alur Model *Milles dan Huberman*

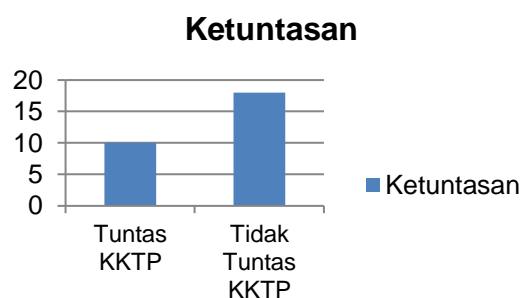
c. Integrasi Data

Pada tahap ini, temuan kuantitatif akan dijelaskan dan diperkuat dengan kutipan-kutipan kualitatif dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Integrasi ini merupakan inti dari desain *sequential explanatory*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pretest* soal dengan indikator membaca pemahaman dibandingkan dengan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75 didapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 3 Grafik Ketuntasan Siswa

Berdasarkan data yang didapatkan, dari total 28 peserta, hanya 10 siswa (35,7%) yang berhasil mencapai atau melampaui KKTP. Sementara itu, sebanyak 18 siswa (64,3%) tercatat belum memenuhi kriteria. Selisih yang signifikan antara kedua kelompok ini mengindikasikan suatu kondisi yang perlu mendapat perhatian serius.

Hasil tersebut sesuai dengan observasi awal di kelas IV SD Negeri Kaliurang 1 yang mengungkapkan serangkaian masalah mendasar dalam pembelajaran membaca pemahaman. Mayoritas siswa (80%) hanya mampu menangkap informasi literal yang tersurat dalam teks dan mengalami kebingungan saat dihadapkan pada pertanyaan inferensial yang membutuhkan penyimpulan atau analisis. Lebih lanjut, 70% siswa tidak terampil dalam memetakan struktur teks, sehingga gagal membedakan gagasan pokok dari penjelas, yang berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam meringkas atau menyajikan kembali inti bacaan secara koheren. Masalah utama lainnya adalah absennya kesadaran metakognitif; siswa membaca secara pasif tanpa strategi memprediksi, memonitor pemahaman, atau mengklarifikasi bagian yang membingungkan. Pola jawaban mereka cenderung reaktif dan tidak sistematis.

Selain itu, hanya 18% yang mampu menghubungkan informasi baru dengan skemata yang telah dimiliki. Masalah-masalah ini berakar pada praktik pembelajaran yang

berorientasi produk (akurasi jawaban akhir, bukan proses membangun



pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam memahami bacaan, mereka kesulitan menemukan ide pokok dalam sebuah paragraf dan sering mengalami kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang jawabannya ada secara tersirat di dalam teks.

Gambar 4 Wawancara dengan Siswa
Kelas IV SD Negeri Kaliurang 1

Setelah kegiatan pengumpulan data berupa observasi, *pretest*, dan wawancara dilakukan, tahap berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode QAR. Pembelajaran berlangsung selama tiga pertemuan, dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit atau 2 JP. Setiap fase disusun secara sistematis untuk membangun kompetensi metakognitif

siswa. Kegiatan diawali dengan fase pengenalan konsep yang menggunakan media visual dan contoh kontekstual untuk memperkenalkan empat kategori QAR, di mana siswa aktif terlibat dalam permainan klasifikasi untuk membedakan *Right There*, *Think and Search*, *Author and You*, dan *On My Own*. Fase ini menghasilkan *anchor chart* kolaboratif yang menjadi referensi di kelas.

Selanjutnya, pada fase kedua yaitu pemodelan dan praktik terbimbing, guru secara eksplisit mendemonstrasikan proses berpikir (*think-aloud*) saat mengategorikan dan menjawab pertanyaan dari sebuah teks, yang kemudian diikuti oleh praktik berkelompok dengan *scaffolding* intensif dari guru. Siswa belajar tidak hanya menjawab, tetapi juga memberikan justifikasi kategori dan menunjukkan bukti tekstual.

Pada fase ketiga yaitu penerapan mandiri, kompleksitas teks ditingkatkan secara bertahap dari narasi sederhana ke ekspositori, dengan aktivitas seperti QAR *Hunt* yang menantang siswa untuk mengklasifikasikan dan menjawab pertanyaan secara mandiri, untuk

memperdalam pemahaman konseptual mereka tentang batas antar kategori.

Puncak pembelajaran terjadi pada fase konstruksi dan refleksi, di mana peran siswa bergeser dari konsumen menjadi produsen pertanyaan; mereka membuat pertanyaan untuk setiap kategori QAR berdasarkan teks bacaan, menukarkannya dengan kelompok lain, dan kemudian merefleksikan proses belajar mereka dalam jurnal metakognitif.

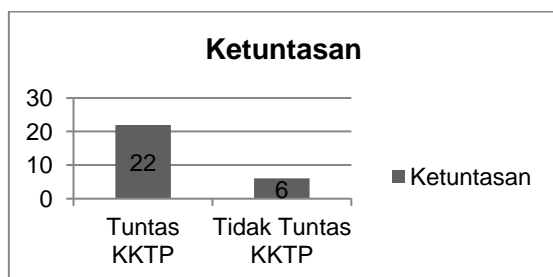


Gambar 5 Pelaksanaan Metode QAR di Kelas IV SD Negeri Kaliurang 1

Hasil obsevasi saat pembelajaran menghasilkan data sebagai berikut: pada fase pengenalan, mayoritas siswa (70%) dengan cepat memahami konsep dasar "*In the Book*" dan "*In My Head*", yang ditandai dengan penggunaan aktif *anchor chart*

sebagai referensi visual selama proses belajar.

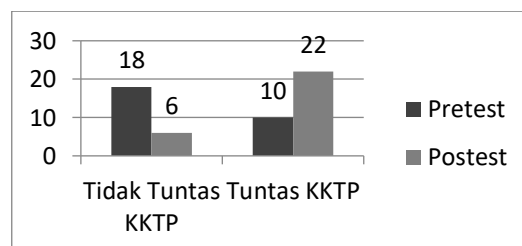
Kemajuan signifikan terlihat pada fase penerapan mandiri, di mana siswa telah mampu mengklasifikasikan pertanyaan dengan akurasi di atas 80% tanpa bergantung pada bimbingan langsung guru. Pola perilaku membaca mengalami perubahan mendasar: siswa mengembangkan kebiasaan baru berupa jeda reflektif sebelum menjawab. Puncak perkembangan terjadi ketika 50% siswa berhasil menjadi produsen pertanyaan dengan membuat contoh pertanyaan untuk keempat kategori QAR berdasarkan teks kompleks, disertai kemampuan argumentasi secara tepat dalam diskusi kelompok. Meskipun sebagian kecil siswa masih mengalami kesulitan konsisten dalam membedakan kategori *Think and Search* dan *Author and You* seluruh kelas menunjukkan kemajuan minimal satu tingkat dalam kemampuan analitis mereka.



Gambar 6 Grafik KKTP *Posttest*

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan terhadap 28 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Tuntas Minimal (KKTP) sebesar 75, didapatkan data mayoritas peserta didik telah berhasil mencapai ketuntasan belajar. Secara kuantitatif, sebanyak 22 siswa atau setara dengan 78.6% dari total peserta dinyatakan tuntas. Sementara itu, sisanya sebanyak 6 siswa atau 21.4% belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan dan dikategorikan sebagai tidak tuntas.

Berikut ini adalah grafik perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*:



Gambar 7 Grafik perbandingan Nilai *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*, sebelum pembelajaran dengan QAR, hanya 10 siswa (35,7%) yang mampu memahami bacaan dengan baik dan mencapai nilai standar (KKTP 75). Sebanyak 18 siswa (64,3%) masih kesulitan. Setelah tiga kali pertemuan belajar dengan strategi QAR, terjadi peningkatan yaitu 22 siswa (78,6%)

kini berhasil mencapai standar pemahaman bacaan, sementara yang masih mengalami kesulitan berkurang menjadi hanya 6 siswa (21,4%). Artinya, terjadi kenaikan hampir 43% dalam jumlah siswa yang mampu memahami bacaan dengan baik.

Namun, ada temuan menarik muncul terkait perbedaan persepsi terhadap kategori QAR. Sebanyak 10 siswa mengidentifikasi *Think and Search* sebagai kategori paling menantang namun paling berharga, karena melatih keterampilan sintesis informasi. Hasil wawancara juga mengungkap tantangan. Ditemukan dua siswa masih kesulitan membedakan *Think and Search* dengan *Author and You* pada teks yang ambigu, sementara tiga siswa menyatakan perlu waktu lebih lama untuk menerapkan strategi secara penuh pada teks.

Kendala ini justru memperkuat temuan bahwa QAR merupakan keterampilan kompleks yang membutuhkan latihan berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan berdasarkan hasil *pretest*, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan

awal membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1 berada pada kondisi yang memerlukan intervensi segera. Pola yang terjadi merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini berorientasi produk yang hanya menekankan akurasi jawaban akhir daripada proses konstruksi makna.

Kondisi ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) mengenai *zone of proximal development* di mana siswa memerlukan perancah (*scaffolding*) yang tepat untuk mencapai potensi pemahaman yang lebih tinggi. Pada teori literasi abad 21 juga menekankan pentingnya *critical literacy* dan *metacognitive awareness* sebagai fondasi kompetensi membaca (Leu et al., 2017).

Terjadi peningkatan signifikan setelah intervensi dengan strategi QAR, dengan data ketuntasan meningkat dari 35,7% menjadi 78,6%. Hal tersebut secara kuat mendukung teori dasar *Question Answer Relationship* yang dikembangkan oleh Raphael & Au (2005) yaitu Strategi QAR berhasil berfungsi sebagai *scaffolding* kognitif yang sistematis sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygotsky, dengan memberikan kerangka

eksplisit untuk mengkategorikan pertanyaan dan memetakan sumber jawaban. Peningkatan terbesar teramati pada pertanyaan inferensial *Think and Search* dan *Author and You*, yang mengonfirmasi proposisi Raphael bahwa QAR secara khusus efektif untuk mengembangkan pemahaman tingkat tinggi dengan melatih siswa menghubungkan informasi antarbagian teks dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariyanti & Hidayat (2023) yang menemukan peningkatan *N-Gain* kategori tinggi (0,71) setelah penerapan QAR, dengan penekanan pada berkembangnya kesadaran metakognitif siswa. Selanjutnya temuan Pratama & Suryani (2022) yang membuktikan efektivitas QAR khususnya dalam kemampuan menemukan gagasan pokok dan memahami teks narasi, persis seperti yang teramati dalam penelitian ini di mana siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam meringkas dan menyimpulkan. Sejalan pula dengan penelitian Sari & Fadillah (2022) yang melaporkan 82% ketuntasan belajar setelah

intervensi QAR, di mana 50% siswa berhasil menjadi produsen pertanyaan untuk empat kategori QAR.

Peningkatan ketuntasan dari 35,7% menjadi 78,6% setelah intervensi tiga pertemuan menunjukkan efektivitas QAR jangka pendek. Namun, temuan 21,4% siswa yang belum tuntas dan kesulitan membedakan *Think and Search* dan *Author and You* pada teks, mengonfirmasi kompleksitas tingkatan kognitif yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjanah & Damayanti (2021) yang juga melaporkan adanya pemahaman siswa yang bervariasi akan strategi ini. Implikasinya, QAR tidak dapat diterapkan sebagai solusi seragam, tetapi memerlukan differensiasi *scaffolding* siswa yang baru pada tahap pemahaman literal memerlukan latihan lebih intensif, sementara siswa yang telah mahir dapat dikembangkan lebih lanjut dengan teks kompleks dan aktivitas konstruksi pertanyaan yang lebih menantang.

Secara holistik, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Strategi QAR efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

siswa SD Negeri Kaliurang 1, dengan mekanisme perubahan yang selaras dengan teori konstruktivisme dan metakognisi.

E. Kesimpulan

Strategi Question Answer Relationship (QAR) secara empiris terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Kaliurang 1. Bukti ini terlihat dari lonjakan persentase ketuntasan belajar berdasarkan KKTP (≥ 75) dari 35,7% pada kondisi awal menjadi 78,6% setelah intervensi, didukung oleh transformasi kualitatif dalam kesadaran metakognitif dan kemandirian strategis siswa.

Efektivitas QAR terletak pada kemampuannya berfungsi sebagai *scaffolding* kognitif yang sistematis. Strategi ini berhasil mengubah kebiasaan membaca siswa dari yang bersifat reaktif dan literal menjadi prosedur berpikir yang terstruktur, dimulai dari analisis tuntutan pertanyaan, pencarian bukti tekstual, hingga konstruksi jawaban yang argumentatif. Penerapan QAR secara langsung selaras mendukung pencapaian 8 Dimensi Profil Lulusan

khususnya Penalaran Kritis dan Kolaborasi sekaligus menjadi wujud operasional dari prinsip Merdeka Belajar di tingkat pembelajaran mikro.

Saran untuk sekolah agar mengintegrasikan Strategi QAR secara berjenjang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimulai dari kelas rendah dengan kategori *Right There* dan *Think and Search*, kemudian dikembangkan hingga kelas tinggi dengan penekanan pada *Author and You* dan *On My Own*. Diperlukan pula penelitian pengembangan berupa perancangan model pembelajaran QAR yang diadaptasi untuk teks digital dan multimodal (gabungan teks, gambar, infografis), mengingat tantangan literasi

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pembuktian pengaruh sebuah strategi, tetapi juga membuka jalan bagi perbaikan praktik pembelajaran yang berkelanjutan dan pengembangan riset pendidikan literasi yang lebih mendalam dan kontekstual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Asryad, L. D., Nuryatin, A., & Suwandi, S. (2022). Efektivitas

- strategi QAR dalam pembelajaran membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45-56.
- Ariyanti, S. (2023). Pengaruh strategi question-answer relationship (QAR) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1123-1134.
- Budianty, R. (2023). *Strategi pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan QAR*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Farida Rahim. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlinyanto. (2015). *Membaca pemahaman: Teori dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamayana, P. (2020). Strategi QAR dalam pembelajaran membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 67-78.
- Khasanah, A. (2016). Penerapan strategi question answer relationship untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 89-98.
- Kurniawan, A., Sari, D. P., & Utami, R. W. (2021). Analisis praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 45-56.
- Maulana, I., Septyanti, E., & Anggraini, D. (2019). *Membaca pemahaman: Konsep dan strategi pembelajaran*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nurbaya, S. (2019). Taksonomi pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 23-35.
- Nurhayati, L. (2019). Efektivitas strategi QAR dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 156-168.
- Pearson, P. D., & Johnson, D. D. (1978). *Teaching reading comprehension*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Pratama, H. (2022). Strategi metakognitif dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui QAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 34-45.
- Rofi'uddin, A., & Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Somadayo, S. (2018). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stahl, K. A. D. (2020). The effects of three instructional methods on the reading comprehension and content acquisition of novice readers. *Journal of Literacy Research*, 52(4), 598-609.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif*,

kualitatif, dan R&D. Bandung:
Alfabeta.

Wilson, N. S. (2009). The Question-Answer Relationship strategy: Helping students understand different types of questions. *The Reading Teacher*, 62(8), 708-715.